

Original Artikel

Hubungan Pola Asuh Status Gizi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Suhaemi¹, Hidayani², Ageng Septa Rini³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju

Gedung HZ Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610

Email: bidan.suhaermi@gmail.com¹

ABSTRACT

Editor: NH

Diterima: 26/03/2023

Direview: 05/11/2023

Publish: 16/11/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Latar Belakang: Stunting terjadi ketika bayi mengalami kegagalan kronis terkait kekurangan gizi untuk berkembang, yang menyebabkan anak-anak tumbuh terlalu pendek untuk usia mereka. Malnutrisi dapat dimulai selama perkembangan bayi di dalam rahim dan dalam beberapa bulan pertama setelah kelahiran, tetapi itu tidak memanifestasikan dirinya sampai anak berusia dua tahun. Status gizi ibu dan anak merupakan elemen penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh, status gizi, dan kesadaran ibu terhadap kejadian stunting pada balita.

Metode: Penelitian ini merupakan deskriptif analitik, memakai cara kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* didapat sebanyak 70 orang, dan kriteria sampel adalah balita usia 0 bulan hingga 59 bulan dan ibu yang membawa balitanya ke Posyandu Melati 01 dan berdomisili di wilayah kerja Desa Jatisari. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan data di analisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan substansial antara pendekatan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,000$), status gizi dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,002$), dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,002$).

Kesimpulan: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kejadian stunting di Posyandu Melati 01, namun Berkenaan dengan prevalensi stunting, ada korelasi substansial antara pengasuhan, status gizi, dan pendidikan ibu.

Kata Kunci: pengetahuan, pola asuh, status gizi, stunting

Pendahuluan

Anak-anak yang berusia di bawah lima tahun yang mengalami stunting tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi. Hasilnya adalah anak itu terlalu sedikit untuk usianya. Malnutrisi dapat terjadi selama kehamilan dan awal kehidupan anak, Namun, itu tidak diperhatikan sampai bayi berusia 2 tahun. Salah satunya adalah seberapa baik ibu dan anak-anak makan, yang memiliki dampak signifikan pada seberapa baik anak-anak tumbuh dan berkembang.¹ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa pada tahun 2020, akan ada 149,2 juta anak di seluruh dunia yang mengalami stunting, atau 22% dari populasi.² Menurut temuan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, frekuensi

stunting pada anak balita akan meningkat menjadi 24,4% pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir satu dari empat bayi Indonesia pada tahun tersebut mengalami keterlambatan perkembangan. Namun demikian, jumlah ini lebih kecil dari perkiraan 26,9% untuk tahun 2020.³ Pada tahun 2024, pemerintah berharap insiden stunting Indonesia turun menjadi hanya 14%. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan inovasi dalam upaya penurunan jumlah balita stunting sebesar 2,7% setiap tahun. Kategori kelompok stunting mencakup Rendah dengan persentase kurang dari 20%, Medium dengan persentase antara 20-29,9%, Tinggi dengan persentase antara 30-39,9%, dan Sangat Tinggi dengan persentase lebih dari atau sama dengan 40%. Faktanya, terdapat 27 provinsi di Indonesia yang mengalami masalah gizi pada balita, mulai dari masalah akut hingga kronis.⁴

Data stunting di desa Jatisari pada tahun 2020 dan tahun 2022 mengalami penurunan, pada tahun 2020 angka stunting 136 anak dari 657 anak persentase 20,7%, dan data pada tahun 2022 angka stunting 22 anak dari 746 anak persentase 2,94 %. Dari keseluruhan posyandu yang ada di desa Jatisari, terdapat satu posyandu yang terdapat data stunting paling banyak yaitu di Posyandu Melati 01. Data balita stunting di posyandu melati 01 yaitu sebanyak 3 orang dari 70 balita atau sebanyak 4,2% balita diposyandu melati 01 mengalami stunting. Sebagai informasi, Dari data yang diperoleh, pada tahun 2021 terdapat 449.634 balita usia 0-59 bulan, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 324.471 balita (72,33%) yang ditimbang dan ditentukan status gizinya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 18.913 balita (5,83%) dengan berat badan kurang, 32.123 balita (9,98%) pendek, dan 16.821 balita (5,21%) mengalami gizi kurang. Sedangkan pada Februari 2022, terdapat 438.365 balita usia 0-59 bulan, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 365.001 balita (83,26%) yang ditimbang dan ditentukan status gizinya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 18.863 balita (5,17%) dengan berat badan kurang, 28.657 balita (7,91%) pendek, dan 16.479 balita (4,53%) mengalami gizi kurang.⁵

Untuk mencegah dan mengurangi dampak stunting pada bayi, Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor melakukan berbagai inisiatif, antara lain Bulan Penimbangan Bayi (BPB) yang dilakukan secara serentak di seluruh Posyandu di Kabupaten Bogor. Kegiatan BPB dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Selama kegiatan BPB, semua bayi ditimbang dan diukur ukuran/tinggi badannya untuk mengetahui status gizinya. Kegiatan ini merupakan bagian dari sistem peringatan dini terjadinya kasus gizi buruk, termasuk stunting.⁶ Kegiatan ini telah terlaksana dan telah diikuti oleh ibu yang memiliki balita sebanyak 825 balita dari total keseluruhan sebanyak 836 balita, dengan begitu sudah sebanyak 99% keberhasilan dari salah satu upaya Desa Jatisari untuk pencegahan balita stunting. Pola asuh adalah proses di mana orang tua melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka saat mereka tumbuh dan berkembang untuk membantu mereka membangun prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial.⁷ Seseorang tidak dapat meremehkan peran yang dimainkan pengasuhan dalam kondisi gizi balita. Balita harus menerima jumlah karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup. Sangat penting bagi ibu untuk merencanakan menu dan menyiapkan hidangan yang akan dinikmati anak.

Kondisi gizi anak dapat ditingkatkan oleh orang tua untuk mendorong pertumbuhan yang sehat. Anak-anak yang mengalami stunting lebih mungkin mengalami masalah kesehatan fisik dan emosional. Tidak semua anak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan usia; Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dan anomali.⁸ Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar bagi orang tua dalam menyediakan makanan yang sesuai untuk anak mereka. Jika orang tua kurang memahami tentang gizi, maka asupan gizi anak menjadi tidak

memadai dan dapat berdampak pada terjadinya stunting.⁹ Deformasi erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, karena Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa terjadinya deformitas sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan dan pendidikan orang tua terutama ibu.¹⁰ Peran ibu sangat penting dalam mengurus anak, termasuk berbelanja dan menyajikan sembako. Namun ketika pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi lemah, ibu sulit untuk memilih dan memberikan makanan yang bergizi seimbang untuk keluarga termasuk anak.

Studi Posyandu Melati 01 juga mengungkapkan bahwa sangat penting untuk mengajarkan bayi tentang pengetahuan gizi dan untuk menekankan kebutuhan keluarga gizi, terutama bayi. Ibu berpenghasilan rendah sulit memahami informasi gizi sehingga meningkatkan kemungkinan anaknya akan mengalami malnutrisi. Menurut informasi yang diberikan di atas, penulis sangat ingin mengirimkan makalah dengan judul "Hubungan Pola Asuh, Status Gizi, Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Balita di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari, Kecamatan Cileungsi Tahun 2022" yang akan dilakukan secara terus menerus dari bulan Agustus hingga bulan September.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, memakai cara kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 70 bayi di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari akan menjadi populasi penelitian pada tahun 2022. Dengan metode non-random sampling yang dikenal sebagai "*purposive sampling*", peneliti memilih sampel dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang penting bagi tujuan penyelidikan. Jumlah sampel sebanyak 70 orang. Untuk mengumpulkan data primer secara langsung melalui wawancara, peneliti menggunakan kuesioner. Selain itu, Dinas Kesehatan Desa Jatisari memberikan data statistik sekunder pada tahun 2022. Variabel dependen penelitian ini yaitu kejadian balita stunting sedangkan variabel independen yaitu pola asuh, status gizi, pengetahuan ibu. Analisis yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Balita Stunting, Pola Asuh, Status Gizi dan Pengetahuan Ibu di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari Kecamatan Cileungsi

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kejadian Balita Stunting		
Stunting	3	4,3
Tidak Stunting	67	95,7
Pola Asuh		
Baik	64	91,6
Tidak Baik	6	8,6
Status Gizi		
Baik	62	88,6
Tidak Baik	8	11,6
Pengetahuan Ibu		
Baik	64	91,4
Tidak Baik	6	8,6

Berdasarkan temuan penelitian (tabel 1), diketahui bahwa gambaran kejadian stunting di Posyandu Melati 01 menunjukkan bahwa, dari 70 jawaban tersebut, 3 orang (4,3%) diklasifikasikan sebagai stunting, dan 67 orang (95,7%) diklasifikasikan sebagai tidak stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa stunting memang terjadi di Posyandu Melati 01 secara teratur. Menurut hasil survei, ada 64 orang (91,6%) yang memiliki pola asuh yang sangat baik dan 6 orang (8,6%) yang memenuhi kriteria untuk pengasuhan yang tidak baik secara objektif. Temuan ini menunjukkan prevalensi pola asuh yang buruk di kalangan ibu dari anak kecil di Posyandu Melati 01 hari ini. Menurut temuan, 62 orang (88,6%) memiliki status gizi sangat baik, sementara 8 orang (11,4%) tidak memenuhi kriteria. Menurut temuan, masih banyak ibu-ibu dari anak kecil di Posyandu Melati 01 yang kekurangan gizi. Dan terdapat 64 (91,6%) hasil pengetahuan ibu yang dapat diterima dari hasil kuesioner, sedangkan terdapat 6 (8,6%) kriteria objektif untuk pengetahuan ibu yang tidak baik. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak ibu dari anak kecil di Posyandu Melati 01 masih memiliki kesadaran akan ibu yang tidak cocok.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Frekuensi Pola Asuh dengan Kejadian Balita Stunting di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari Kecamatan Cileungsi.

Variabel	Pola Asuh				Total		P-value
	Baik		Tidak Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kejadian Balita Stunting							
Tidak Stunting	63	94	4	6	67	100	0,000
Stunting	2	66,7	1	33,3	3	100	

Pada tabel 2 uji statistik *Chi-Square* akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh yang merupakan faktor penyumbang, dan keterlibatan dalam kejadian stunting yang menjadi faktor efek. Ini menunjukkan bahwa 2 ibu (66,7%) memiliki praktik pengasuhan yang tidak baik, dibandingkan dengan 1 ibu (33,3%), yang memiliki praktik pengasuhan yang sangat baik. Ibu-ibu ini memiliki persentase responden yang lebih tinggi yaitu stunting. 63 ibu (94% responden) memiliki praktik pengasuhan yang sangat baik, dibandingkan dengan 4 ibu (6% responden) yang memiliki praktik pengasuhan yang tidak baik. Ibu-ibu ini memiliki persentase respons non-stunting yang lebih tinggi. Jelas dari analisis statistik bahwa *parenting* berpengaruh besar terhadap prevalensi stunting di Posyandu Melati 01 karena uji *Person Chi-Square* menghasilkan nilai $p = 0,000 < p\text{-value } 0,05$.

Tabel 3. Hubungan Frekuensi Status Gizi dengan Kejadian Balita Stunting di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari Kecamatan Cileungsi.

Variabel	Status Gizi				Total		P-value
	Baik		Tidak Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kejadian Balita Stunting							
Tidak Stunting	60	89,5	7	10,5	67	100	0,002
Stunting	2	66,7	1	33,3	3	100	

Hubungan antara status gizi, faktor penyebab, dan partisipasi dalam kejadian stunting, faktor dampak, diteliti menggunakan tabel 3 uji statistik *Chi-Square*. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi buruk, 2 di antaranya (66,7%), lebih mungkin memiliki responden stunting dibandingkan ibu dengan status gizi sangat baik, 1 di antaranya (33,3%). Persentase

responden yang tidak mengalami stunting adalah 60 untuk ibu dengan status gizi sangat baik (89,5%), dibandingkan dengan 7 untuk ibu dengan status gizi buruk (10,5%). Jelas dari analisis statistik bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keadaan gizi dengan prevalensi stunting di Posyandu Melati 01 karena uji *Chi-Square* menghasilkan *p-value* sebesar $0,002 < p\text{-value}$ 0,05).

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Pengetahuan Ibu Perawatan Payudara Ibu dengan Kejadian Balita Stunting di Posyandu Melati 01 Desa Jatisari Kecamatan Cileungsi.

Variabel	Pengetahuan Ibu				Total		P-value
	Baik		Tidak Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kejadian Balita Stunting							
Tidak Stunting	63	94	4	6	67	100	0,000
Stunting	2	66.7	1	33.3	3	100	

Uji statistik *Chi-Square* akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara status pendidikan ibu, siapa faktor penyebabnya, dan kejadian stunting yang merupakan faktor dampak. menunjukkan bahwa 2 ibu (66,7%) memiliki pengetahuan ibu yang tidak baik, dibandingkan dengan 1 ibu (33,3%), yang memiliki pengetahuan ibu yang sangat baik, dan kelompok ibu ini memiliki persentase responden yang mengalami stunting lebih tinggi. Dibandingkan dengan jumlah ibu dengan pengetahuan ibu yang tidak baik, yaitu hanya 4.63 ibu dengan pengetahuan ibu yang baik memiliki lebih banyak responden yang tidak mengalami stunting. Jelas dari analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* bahwa *parenting* berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Posyandu Melati 01 karena temuannya adalah *p-value* sebesar $0,000 < p\text{-value}$ 0,05).

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Penelitian di Posyandu Melati 01 ini berupaya memastikan hubungan antara faktor *parenting* dengan prevalensi stunting. Berlandaskan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan jika terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01. Hasil dari analisis ini membuktikan jika jumlah responden yang stunting jauh lebih banyak ditemukan pada ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang baik yaitu sebesar 2 orang (66,7%), jika dipadankan dengan jumlah ibu yang mempunyai pola asuh yang baik sebesar 1 orang (33,3%). Jumlah responden yang tidak stunting lebih banyak ditemukan pada ibu yang mempunyai pola asuh yang baik yaitu sebesar 63 orang (94%), Ketika dikalikan dengan 4 (6%), proporsi perempuan yang melakukan pengasuhan yang buruk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Latifah bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anaknya yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, seperti perlunya keamanan dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga mencakup sosialisasi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat untuk membantu anak hidup sesuai dengan lingkungannya.¹¹ Sependapat dengan penelitian Evy Noorhasanah di Banjarmasin, bahwasannya anak stunting sangat pendek disebabkan pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (69,4%). Faktor pendidikan dan faktor usia sebagai ibu rumah tangga berkontribusi terhadap rendahnya pola asuh karena ibu harus rutin melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya. Jika pola asuh ditingkatkan, kemungkinan terjadinya penurunan kejadian stunting.¹²

Menurut temuan studi dan teori yang dibahas di atas, pola asuh sangat penting karena dapat menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan anak yang kurang optimal. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sementara sebagian besar ibu telah melakukan pekerjaan yang layak untuk membesarkan anak-anak mereka, beberapa masih berjuang dengan itu. Para peneliti membuat anggapan bahwa pengasuhan adalah proses untuk menghasilkan anak-anak berkualitas tinggi, baik dalam hal pertumbuhan dan perkembangan mereka dan dalam hal mereka yang menunjukkan postur tubuh dan mereka yang tidak.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menentukan keterkaitan variabel status gizi dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01. Temuan penelitian ini didukung oleh klaim yang dibuat oleh WHO, yang menyatakan bahwa stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan pertumbuhan anak terganggu. Jika seorang anak lebih pendek atau lebih pendek dari rata-rata untuk anak-anak seusia mereka, dikatakan bahwa mereka mengalami stunting. Kementerian Kesehatan mendefinisikan status gizi sebagai keadaan tubuh yang dihasilkan dari keseimbangan antara nutrisi yang dikonsumsi melalui makanan dan nutrisi yang dibutuhkan untuk metabolisme. Setiap orang memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda berdasarkan hal-hal seperti usia, jenis kelamin, tingkat olahraga harian, berat badan, dan lain-lain.¹³

Menurut penelitian Windi Hapsari, Stunting lebih sering terjadi pada anak-anak antara usia 12 dan 59 bulan, dan hubungan ini dimediasi oleh faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, keahlian nutrisi ibu, tinggi badan orang tua, dan pencapaian pendidikan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang rendah dikaitkan dengan risiko stunting sebesar 3.801 persen pada balita. Nutrisi yang tidak memadai selama waktu itu dapat memiliki konsekuensi negatif, termasuk gangguan jangka pendek dalam perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh.¹⁴ Di sisi lain, dampak negatif jangka panjang dapat mencakup penurunan fungsi kognitif dan kinerja akademik, penurunan kekebalan yang mengarah ke sistem kekebalan tubuh yang melemah, dan kemungkinan penyakit yang lebih tinggi seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan usia tua. Malnutrisi juga dapat menyebabkan kondisi kerja yang tidak memuaskan dan output ekonomi yang tidak kompetitif.¹⁵

Menurut peneliti, akan lebih baik tumbuh kembang anak dicocokkan dengan ibu yang cenderung memiliki anak dengan status gizi baik dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi kurang, karena akan ada perbedaan instan dalam tumbuh kembang. Hal ini didukung oleh temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan status gizi buruk lebih mungkin memiliki responden stunting daripada ibu dari anak-anak dengan status gizi sangat baik, dengan 2 ibu (66,7%) dibandingkan dengan 1 ibu (33,3%). Jika dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki anak dengan status gizi buruk yaitu 7 orang (10,5%), yang memiliki responden yang tidak mengalami stunting, jumlah ibu yang memiliki anak dengan status gizi sangat baik sebanyak 60 orang (89,5%). Hipotesis para peneliti menyatakan bahwa faktor status gizi berdampak pada prevalensi stunting karena, jika anak tidak mendapatkan gizi yang cukup mulai dari dalam kandungan, maka akan menghambat pertumbuhan organ yang seharusnya berkembang sempurna, namun karena asupan gizi tidak mencukupi, maka

pertumbuhan yang akan terjadi lebih sedikit. Hal yang sama berlaku untuk perkembangan otak, karena dipengaruhi oleh konsumsi makanan kaya nutrisi seperti ikan, telur, daging, atau yang biasa disebut sebagai protein hewani.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stunting dengan Kejadian Stunting

Dalam penelitian ini akan diteliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan prevalensi stunting di Posyandu Melati 01. Mengingat uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value}$ 0,05), dapat dilakukan analisis statistik yang menunjukkan hubungan antara kesadaran ibu terhadap stunting dengan prevalensi stunting di Posyandu Melati 01. Temuan penyelidikan tersebut didukung oleh penelitian oleh Salsabila Khairani Azzahra dan Ina Kuswanti. Temuan tersebut mengungkapkan korelasi yang signifikan antara angka stunting dengan pemahaman ibu balita tentang mengonsumsi makanan seimbang.¹⁶ Menurut Saragih, pengetahuan orang tua tentang gizi sangat penting untuk meningkatkan status gizi anak dan membantu mereka mencapai kematangan pertumbuhan. Balita stunting sering mengalami masalah kesehatan fisik dan mental.¹⁷ Tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya karena ada yang mengalami hambatan dan kelainan.

Menurut temuan penelitian, 2 ibu (66,7%) responden memiliki pengetahuan ibu yang buruk, dibandingkan dengan 1 ibu (33,3%) yang memiliki pengetahuan ibu yang sangat baik, yang meningkatkan jumlah responden yang mengalami stunting. Dibandingkan dengan jumlah ibu dengan pengetahuan ibu yang buruk, yaitu hanya 4.63 ibu dengan pengetahuan ibu yang baik memiliki lebih banyak responden yang tidak mengalami stunting. Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ibu memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang stunting, masih ditemukan bahwa beberapa ibu memiliki pengetahuan yang kurang ideal tentang kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, variabel kesadaran ibu tentang stunting termasuk dalam faktor penguatan perubahan perilaku, menurut hipotesis peneliti. Karena pengetahuan ibu yang mencakup pengetahuan tentang stunting adalah informasi atau fakta bahwa seorang wanita yang merupakan ibu dari balita telah belajar melalui pengalaman hidupnya sendiri.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Posyandu Melati 01.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkenan membantu penelitian ini hingga selesai.

Pendanaan

Pendanaan penelitian bersumber dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Aurima J, Susaldi S, Agustina N, Masturoh A, Rahmawati R, Madhe MTM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. Open Access Jakarta J Heal Sci. 2021;1(2):43–8.
2. Targets WHOWHAGN. 2025: Low birth weight policy brief. World Heal Organ. 2014;7.
3. Kemenkes RI. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting. Kementerian Kesehat RI. 2018;11(1):1–14.
4. Stunting Balita Indonesia Masih di Atas 24 % pada. 2022;2024.
5. PPID. Angka Stunting di Tahun 2021. Pemkab Bogor Terus Geber Gobest.PPID Utama; 2022.
6. Dinkes. Bulan Penimbangan Balita. 2022.
7. T H. Pendamping Gizi Pada Balita. Yogyakarta: Deepublish; 2019.
8. Purnama AL J, Hasanuddin I SS. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. J Kesehat Panrita Husada; 2021. 75–85 p.
9. Marpaung RVP, Samodra YL HS. Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Pada Anak Tk Di Kota Yogyakarta. J Ilm Kesehat Media Husada; 2021. 1–9 p.
10. RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 198 p.
11. Salimar S, Hastuti D, Latifah M. Hubungan Beban Kerja, Pengetahuan Ibu, Dan Pola Asuh Psikososial Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Miskin (The Relationship Between Mother's Workload, Knowledge, And Psychosocial Stimulation With Cognitive Development Of 2-5. Penelit Gizi dan Makanan. 2013;
12. Noorhasanah E, Tauhidah NI. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. J Ilmu Keperawatan Anak. 2021;4(1):37–42.
13. Kemenkes RI. Pedoman gizi seimbang. Jakarta Kemenkes RI. 2014;
14. Hapsari W, Ichsan B, Med M. Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
15. Kemenkes RI. Kemenkes Tingkatkan Status Gizi Masyarakat. 2019.
16. Kuswanti I, Azzahra SK. Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. J Kebidanan Indones. 2022;13(1).
17. Saragih B, others. Analisis Kebijakan Penanganan Masalah Gizi Dikalimantan Timur Berdasarkan Pengalaman Berbagai Negara. J Borneo Adm. 2010;6(3).